

Pemertahanan Dialek Semarang di Perantauan Kajian Sosiolinguistik

Wulan Vitasari,¹ Hermandra,² Charlina,³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

e-mail: wulanvitasari05@gmail.com, hermandra2312@gmail.com,
charlina@lecturer.unri.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha masyarakat Jawa mempertahankan tingkatan berbahasa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Desa Tanjung Beludu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau merupakan tempat penelitian. Instrumen penelitian adalah mencari data pemerolehan dengan cara berdiskusi dengan alat seperti rekaman, mengklasifikasi data, memilah, dan menyusun. Teknik penelitian ini menggunakan teknik simak, libat, dan catat. Teknik analisis data digunakan dengan cara berbagai tahap-tahap pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 73 data dengan tingkat tutur *ngoko lugu* berjumlah 26, *ngoko halus* 10, *madyo* 5, *kromo lugu* 7, dan *kromo alus* 25. 73 data yang diperoleh secara langsung dari berbagai informan dan kegiatan acara di Desa Tanjung Beludu. Langkah-langkah usaha mempertahankan bahasa Jawa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu yaitu dengan kegiatan tradisi, keagamaan, dan komunikasi sehari-hari.

Kata kunci : *Dialek Semarang, pemertahanan bahasa, Bahasa Jawa*

Abstract

This study aims to describe the efforts of the Javanese community to maintain the level of the Semarang dialect in Tanjung Beludu Village. This type of research is a qualitative research using descriptive method. Tanjung Beludu Village, Kelayang District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province is the research site. The research instrument is looking for data acquisition by discussing with tools such as recording, classifying data, sorting, and compiling. This research technique uses listening, engaging, and note-taking techniques. Data analysis techniques are used by means of various stages of data collection. The results of this study were found 73 data with speech levels of *ngoko lugu* amounting to 26, *ngoko smooth* 10, *madyo* 5, *kromo lugu* 7, and *kromo alus* 25. 73 data obtained directly from various informants and event activities in Tanjung Beludu Village. Efforts to maintain the Semarang dialect of Javanese in Tanjung Beludu Village are through traditional, religious, and daily communication activities.

Keywords: *Semarang dialect, language maintenance, Javanese language*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat dikenal luas sebagai sistem komunikasi antar sesama, sehingga bahasa adalah milik manusia. Dikatakan milik manusia karena bahasa diucapkan oleh manusia. Pemakaian bahasa dalam masyarakat disebut dengan objek sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa dari aspek tingkah laku dari berbagai masyarakat. Sosiolinguistik mencakup tataran linguistik yang luas. Hubungan masyarakat di berbagai daerah dapat terjalin dengan luas apabila kata sosiolinguistik dapat dikembangkan dengan pesat. Tanpa kita sadari, sosiolinguistik dapat menumbuhkan rasa silaturahmi dengan memberikan dampak empati.

Indonesia kental dengan kebudayaan di setiap masing-masing daerah. Kebudayaan berasal dari suku-suku yang ada di Indonesia. Makna kebudayaan berasal dari masyarakat setempat yang mempertahankan budaya dan juga melestarikannya. Bahasa yang baik dan benar selain terdapat pada bahasa Indonesia juga terdapat di masing-masing daerah, tergantung konteks menggunakan bahasa daerah tersebut. Unsur keunikan dapat kita ambil dari bahasa Jawa, Melayu, Batak, Minang, dan bahasa lainnya, memiliki sistem bunyi bahasa, bagaimana sistem pembentukan kata, dan sistem-sistem lainnya dari berbagai macam bahasa, misalnya dalam bahasa Jawa seseorang mengucapkan buah *gedang* kepada orang Sunda. Bahasa Sunda buah *gedang* memiliki arti buah pepaya, sedangkan orang Jawa mengartikan buah *gedang* adalah buah pisang. Secara kasat telinga kita dapat melihat bagaimana keunikan bahasa yang bentuk fonemnya sama tetapi artinya berbeda.

Desa Tanjung Beludu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau, merupakan tempat penelitian penulis. Kecamatan Kelayang memiliki berbagai desa yang terdiri dari 17 desa, yaitu Desa Bukit Selanjut, Dusun Tua Pelang, Pasir Beringin, Pelangko, Sei/Sungai Pasir Putih, Simpang Kelayang, Sungai Banyak Ikan, Sungai Golang, Kelayang, Petonggan, Sungai Kuning Binio, Simpang Kota Medan, Dusun Tua, Bongkal Malang, Polak Pisang, Titian Modang, dan Pulau Sengkilo.

Sekumpulan 17 Desa di Kecamatan Kelayang dominan masyarakat Melayu, tetapi ada satu desa di Kecamatan Kelayang yang dominan bersuku Jawa yaitu Desa Tanjung Beludu. Desa Tanjung Beludu yang memiliki 4 dusun, yang menjadi tempat penelitian ini adalah ada dua dusun yaitu dusun 1 dan dusun 3 sedangkan dusun 2 dan dusun 4 tidak dicantumkan dalam pencarian data karena dominan merupakan masyarakat Melayu. Permasalahan yang muncul adalah masyarakat Tanjung Beludu bersuku Jawa dan memakai bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi masyarakat Desa Tanjung Beludu tidak bisa lepas dari masyarakat yang ada di Desa Kecamatan Kelayang lainnya. Penulis hendak meneliti di Desa Tanjung Beludu, apakah masyarakat Jawa di Desa Tanjung Beludu bisa mempertahankan bahasa Jawa khususnya masyarakat asli Semarang sesuai dengan tingkat tutur bahasa Jawa. Kemudian, bahasa Jawa terdiri dari tiga macam tingkatan yaitu bahasa Jawa kasar (*ngoko*), bahasa Jawa menengah (*madyo*), dan bahasa Jawa halus (*kromo*). Sesuai istilah Jawa kasar (*ngoko*) umumnya kegiatan interaksinya berdasarkan tingkatan usia yang sebaya, misalnya teman sesama teman.

Masyarakat Desa Tanjung Beludu khususnya di dusun 1 dan dusun 3 sebagian besar merupakan perpindahan dari Semarang ke Kecamatan Kelayang tepatnya di Desa Tanjung Beludu. Jika masyarakat Desa Tanjung Beludu merupakan perpindahan dari Jawa Tengah ke desa Tanjung Beludu seharusnya bahasa yang digunakan adalah dialek Jawa Tengah contohnya daerah Semarang. Teori ini berubungan dengan bagaimana hubungan mitra tutur dan penutur hubungannya adalah tidak ada pengaruh pemakaian bahasa Jawa responden sepanjang mitra tutur diketahui berasal dari suku yang sama, keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang bergeser memakai bahasa Indonesia menurut Maemunah (2017:150).

Dialek Semarang diistilahkan sebagai bahasa yang digunakan penduduk yang tinggal di suatu daerah yang disebut Kota Semarang. Dialek ini tidak banyak berlainan di kawasan Jawa lainnya. Dialek Semarang memakai bahasa Jawa halus, yang mana bahasa Jawa halus ini merupakan bahasa yang lebih sopan santun diucapkan kepada yang lebih tua maupun sesama usia. Hal tersebut sudah menjadi acuan dan prioritas masyarakat Ibu Kota Jawa Tengah khususnya Kota Semarang yang menggunakan dialek Jawa Tengah yaitu bahasa Jawa halus (*Kromo*).

Penelitian ini merumuskan bagaimanakah usaha masyarakat Jawa mempertahankan tingkatan berbahasa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu. Maka, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan usaha masyarakat Jawa mempertahankan tingkatan berbahasa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu, teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah sebagai sumber pengetahuan pembaca dalam mendefinisikan untuk memperluas bahan bacaan pengertian sociolinguistik. Selanjutnya manfaat praktis, manfaat praktisnya adalah dicantumkan kepada pembaca baik dari masyarakat Jawa, maupun

masyarakat Jawa Tengah Kota Semarang, dan masyarakat Kecamatan Kelayang desa Tanjung Beludu yang bermanfaat dapat sebagai rujukan bagaimana tingkatan dalam bahasa Jawa beserta contoh kosakatanya, kemudian bagaimana implementasi bahasa Jawa halus dalam masyarakat Kecamatan Kelayang Desa Tanjung Beludu.

Definisi operasional yaitu konsep pemertahanan dialek Semarang. Konsep pemertahanan adalah proses atau cara masyarakat menjaga kelestarian bahasa di Desa Tanjung Beludu. Tingkatan bahasa Jawa dialek Semarang yaitu *ngoko*, *kromo*, dan *madyo*. *Ngoko* kegiatan memakai bahasa Jawa kasar yang dipakai kepada sesama teman sebaya. Sedangkan *madyo* perpaduan antara kasar dan halus, bisa dipakai untuk komunikasi kakak dan adik. Terakhir, *kromo* biasanya dipakai untuk komunikasi yang lebih tua daripada penutur. Contohnya, antara anak dengan paman, Ibu, ayah, nenek, dan kakek.

Menurut Faizah (2008:121) sosiolinguistik ditinjau dari dua segi yaitu segi etimologi dan segi batasan. Dari segi etimologi sosiolinguistik berasal dari kata 'socio' dan 'linguistic' socio berarti masyarakat dan linguistik berarti bahasa. Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang bahasa yang mempelajari suatu sikap atau perilaku bermasyarakat. Sikap manusia berbeda-beda ada yang bersikap baik dan kurang baik, disitulah manusia diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan baik agar terciptanya keharmonisan dan kerukunan.

Sosiolinguistik cabang linguistik yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi dikatakan sebagai masyarakat sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dilaksanakan oleh manusia ketika bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekelilingnya, menurut Wijana dan Rohmadi (2016:7).

Berbicara mengenai sikap bahasa, Eriyanti dkk (2019:74) menjelaskan bahwa sosiolinguistik menyoroti kehidupan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa. Hal ini tidak mencakup pemakaian bahasa saja, namun pada sikap-sikap bahasa, perilaku bahasa, dan pemakaian bahasa. Pada kajian sosiolinguistik, masalah yang ada dikaitkan dengan bahasa serta memulai fenomena atau kejadian bahasa kemudian dikaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Tujuan sosiolinguistik adalah menunjukkan sebuah kesepakatan atau kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati masyarakat) dan dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Kebudayaan disuatu wilayah tertentu berhubungan dialek, dialek adalah variasi bahasa dengan berdasarkan tempat atau wilayah ini yang akan menghasilkan dialek-dialek. Dialek itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Dialektos*. Pada waktu itu, *dialektos* dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani. Nah, zaman saat ini, *dialektos* dipergunakan untuk menyatakan suatu ragam bahasa yang dibatasi oleh wilayah tertentu. Variasi bahasa di berbagai Indonesia sangatlah banyak di masing-masing daerah. Perbedaan inilah disebabkan oleh letak geografis, tetapi letak geografis itulah yang menandai suatu batas dialek tidak sama dengan batas geografis secara sosiologis Faizah (2008:127).

Selaras dengan pendapat Faizah, Chaer dan Agustina (2010:63) memberikan contoh bahasa Jawa Pekalongan memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri bahasa Jawa Boyolali dan Semarang. Tetapi ketika mereka berkomunikasi tetap si penutur berkomunikasi dengan baik dari masing-masing daerah Pekalongan, Boyolali, dan Semarang. Mengapa demikian? Karena mereka tetap ke bahasa yang sama yaitu sama-sama memakai bahasa Jawa.

Dialek Jawa yang menjadi penelitian ini adalah di Semarang, menurut Darmawati (2018:8) dialek Jawa memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Suatu kemiripan tersebut terbentuk pada makna dan bentuknya. Dialek Semarang merupakan dialek Jawa yang dituturkan di wilayah Semarang. Dialek Semarang ini tidak banyak berbeda dengan dialek daerah Jawa lainnya. Walaupun Semarang termasuk daerah pesisir Jawa bagian Utara, tetapi dialek Semarang tidak jauh memiliki perbedaan dengan daerah yang lain, contohnya: Solo, Boyolali, Yogyakarta, dan Salatiga. Ciri khas dari dialek Semarang adalah frasa yang menjadi ciri dialek Semarang, kata-kata khas dialek Semarang, dan partikel 'ik' dalam dialek Semarang.

Sasangka (2019:94) menyebutkan bentuk *unggah ungguh* bahasa Jawa hanya terdiri atas *ngoko dan kromo*. Sasangka (2019:94) menjelaskan yang dimaksud ragam *ngoko* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko* dan leksikon netral, bukan leksikon yang lain. Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara). Selanjutnya, Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian yaitu, *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *kromo*, *kromo inggil*, baik untuk persona pertama (01), persona (02), dan maupun untuk persona ketiga (03). Sedangkan, *ngoko alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral serta dapat ditambahkan leksikon *kromo*, *kromo inggil*, dan *kromo andhap*. Namun, leksikon *kromo* muncul dalam raga mini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (O2) atau kadang juga digunakan untuk menghormati orang lain (O3) yang sedang dibicarakan

Poedjosoedarmo (2013:21) *Madya* adalah kosa kata yang mempunyai ciri kosa kata kehalusan sedang, antara dua ragam *ngoko dan kromo*. Tingkat ini menunjukkan perasaan sopan meskipun sedang-sedang saja. Dalam penggunaan bahasa masyarakat Jawa dapat berdiri sendiri. Bentuk kosa katanya bisa diperoleh dari pelepasan bunyi awal bahasa *kromo* dan penanda lain dari bahasa *madyo* yang diperoleh dari bahasa *kromo* namun bunyi akhirnya dirubah dari -ipun menjadi -e dan ada yang berupa nada yang berupa metatesis *kromo*.

Ragam *kromo* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *kromo* dan *netral* atau menjadi unsur inti di dalam ragam *kromo* adalah leksikon *kromo* bukan leksikon yang lain. Kosakata terpenting sesudah *ngoko* ialah *kromo* dan jumlahnya agak banyak. Ragam *kromo* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara. Ragam *kromo* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *kromo lugu dan kromo alus*. *Kromo lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua kosakatanya terdiri *kromo*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas *kromo, madya, netral, atau ngoko* serta dapat ditambah dengan kosakata *kromo inggil dan krama lugu*.

Meskipun begitu, yang menjadi kosakata inti dalam *kromo lugu* adalah *kromo, madya, dan netral*, sedangkan *kromo inggil atau kromo andhap* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara. Sedangkan, *Kromo alus* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *kromo* dan *netral* serta dapat ditambah dengan leksikon *kromo inggil dan kromo andhap* yang secara konsisten selalu digunakan untuk memberi penghormatan terhadap mitra wicara, menurut Sasangka (2019:103).

Bahasa Jawa menengah (*madyo*) umumnya merupakan peralihan antara bahasa Jawa Ngoko dan Kromo, bahasanya tidak kasar dan juga tidak halus. Lain halnya dengan bahasa Jawa halus (*Kromo*) umumnya kegiatan interaksinya digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, misalnya anak ke Ibu, anak kepada ayah, siswa kepada guru, dan sebagainya. Ketiga tingkatan bahasa Jawa ini juga merupakan bahasa yang bersifat unik, asal daerah dari Jawa tetapi, tingkatan bahasanya ada 3 tingkatan dan tata bahasa yang dipakai juga berbeda. Contohnya dalam bahasa Jawa (*ngoko*) ada kata *opo* yang artinya apa, sedangkan dalam bahasa Jawa menengah (*madyo*) kata apa dalam bahasa Indonesia dibunyikan *non*, lain halnya dengan bahasa Jawa halus (*kromo*) kata apa dalam bahasa Jawa dibunyikan *dalem*.

Penelitian pemertahanan bahasa menarik untuk diteliti karena Malabar (2015:81) menjelaskan konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Kemampuan seseorang dalam pemertahanan bahasa bisa dilihat bagaimana masyarakat mengucapkannya di lingkungan sekitar. Pengucapan tersebut bisa dipakai dalam penggunaan kosa kata saat berkomunikasi. Komunikasi itulah yang berhubungan dengan kajian sosiolinguistik. Komariyah (2010:57) masyarakat Suriname mempertahankan bahasa Jawa di daerah mereka dengan berbagai cara berbentuk kebudayaan seperti terpeliharanya kesenian budaya Suriname dan membentuk organisasi-organisasi Jawa.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Jenis penelitian pada artikel ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini menekankan pada kehidupan sosial yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Penelitian kualitatif mempelajari bagaimana tanggapan masyarakat dengan mendengarkan apa yang dikatakan pada diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang yang diteliti, menurut Salim dan Syahrudin (2012:46).

Peneliti kualitatif juga mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Mencari jawaban tersebut bisa dilakukan dengan melaksanakan tahap-tahap untuk penelitian kualitatif. Salah satu tahap yang tidak mudah pada penelitian kualitatif ini adalah mampu berproses berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir secara induktif untuk menangkap fakta dan kejadian sosial yang terjadi di lapangan melalui pengamatan. Waktu penelitian pada bulan oktober 2021 sampai maret 2022. Data penelitian ini adalah himpunan data pada penggunaan bahasa Jawa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu. Pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Sumber data, dari tingkat tuturan Bahasa Jawa masyarakat desa Tanjung Beludu dialek Semarang.

Metode penelitian ini juga mengemukakan bagaimana teknik-teknik dalam melakukan penelitian. Setelah data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data, data kemudian dianalisis. Dalam memperolehnya, penulis menggunakan beberapa macam teknik. (1) Melakukan tahap inventarisasi data, disebut juga dengan tahap klarifikasi. Mencocokkan antara data rekaman dan tulisan menjadi satu. (2) melakukan tahap analisis data: data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi kemudian dianalisis atau pahami berdasarkan teori. (3) melaksanakan tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data: data yang telah dianalisis selanjutnya dibahas dan dipilah apakah hasil analisis tersebut sudah sesuai dengan kerangka teori atau sudah sesuai dengan maksud yang telah didapatkan dari data. (4) Melaksanakan tahap pelaporan: Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data. (5) Menyusun tahap terakhir yaitu penyusunan laporan hasil analisis. Berbagai macam teknik tersebut, disebut dengan teknik analisis data.

Selanjutnya, Pengumpulan data perlu dipertimbangkan kualifikasinya. Aditya (2013:9) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Hal yang dilakukan dalam metode pengumpulan data ini adalah berhubungan dengan kualifikasi. Bahan-bahan kualifikasi untuk pengumpulan data memberikan syarat untuk melaksanakan kualifikasi bagi pengambil data. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak, libat, dan catat. Pertama, Teknik simak dapat diwujudkan dalam bentuk teknik pengumpulan data yang diberi nama sesuai dengan alat yang digunakannya seperti menyadap, melakukan percakapan, merekam, atau mencatat. Kedua, teknik libat yang diartikan dapat dilakukan bila kegiatan penyadapan data bahasa yang diteliti dilakukan oleh pengumpulan data dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti ikut serta dalam pembicaraan dengan sumber datanya sambil memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicaranya dalam pembicaraan itu. Ketiga, teknik catat adalah dilakukan dengan metode sadap dan teknik catat, teknik ini dilakukan sesudah teknik rekam. Pencatatan dilakukan pada kartu data berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan. Kartu pencatatan dapat dilakukan pada kertas yang mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di Desa Tanjung Beludu sesuai dengan judul penelitian yaitu bahasa Jawa Dialek Semarang Desa Tanjung Beludu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Kajian Sociolinguistik penulis menemukan 73 data yang diperoleh secara langsung dari berbagai informan dan kegiatan acara di Desa Tanjung Beludu. Pada poin hasil analisis ini memaparkan atau menjelaskan data-data yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan tingkatan bahasa Jawa dialek Semarang Desa Tanjung Beludu yang berjumlah 73

data kemudian dijabarkan maksud dari data yang ditemukan satu persatu. Kemudian, Bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan tingkatan berbahasa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu akan dijelaskan pada bagian pembahasan hasil penelitian pada 4.2, adanya usaha pemertahanan bahasa Jawa dialek Semarang dengan berbagai cara-cara yang dilakukan pada masyarakat Desa Tanjung Beludu. 73 data tersebut tergolong kepada tingkatan bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa kasar (*ngoko*), sedang (*madyo*), dan halus (*kromo*). Berikut berbagai analisis data penelitian.

No.	Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Semarang	Banyaknya Data
1.	<i>Ngoko lugu</i>	26
2.	<i>Ngoko Halus</i>	10
3.	<i>Madyo</i>	5
4.	<i>Kromo lugu</i>	7
5.	<i>Kromo Halus</i>	25
	Jumlah Data	73

Pembahasan

1. Ngoko lugu

*Pak Sabar : 'Siji, loro, telu, papat, limo, enem, pitu, wolu, songo, sepuluh'
('Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh')*

*Mbah Menek : 'Jare satos sangang puloh kui seng gawe'
('Katanya seratus Sembilan puluh yang buat')*

*Pak Sabar : 'Haa, satos sangang puloh'
('Haa, seratus Sembilan puluh')*

*Mbah Jirah : 'Yo, yo pokok e koe adango, heheh ra popo'
('Ya, ya pokoknya kamu memasak nasi, heheh tidak pa-pa')*

*Pak Sabar : 'Ia kae jalok tulong'
('Ia dia meminta tolong')*

*Mbah Jirah : 'Laa iyo, ijek sak awan'
('Iaa iya, masih ada siang')*

*Pak Sabar : 'Tak nyelani ketane sek og'
('saya memilih masak ketan dahulu')*

Pada datum (1) menggunakan teknik simak. Pak Sabar sebagai orang pertama melakukan pembukaan pembicaraan, Mbah Menek dan Mbah Jirah sebagai lawan tutur Pak Sabar. Percakapan keduanya menggunakan bahasa Jawa kasar *ngoko lugu*. Semua kalimat yang diucapkan datum 1 merupakan *ngoko lugu*. Dari data yang ditemukan, usia diantara pembicara tersebut tidak jauh berbeda. Oleh sebab itu mereka menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* karena tidak ada rasa segan terhadap sesama pembicara. Pada datum 1 sudah termasuk percakapan dalam bentuk usaha mempertahankan bahasa Jawa menggunakan *ngoko lugu*, yang mana mereka sama-sama tetap berkomunikasi antara pihak laki-laki dan perempuan dalam satu kegiatan yaitu rewang (masak-masak besar) walaupun sudah mempunyai tugas masing-masing tetapi tetap berkomunikasi terhadap bahasa kasar yang mereka gunakan.

2. Ngoko halus

*Mbah Kati : 'Nganu ndok, koe naknu totokno kono ndok'
(Nak, kamu kalau begitu kemaskan disana Nak')*

*Dona : 'énggeh mbah'
('iya nek')*

Mbah Kati : 'Endang rene sek Ndang. iki segone tekong nggone Mudi lek sopo yo'

(‘cepat sini dahulu Nandang. Ini nasinya sampai ditempat Mudi terus siapa ya’)
Mbak Endang : ‘*Nuwon sewu Mbah, kaulo golek padosaken pena karo buku, luweh penak*.
(‘maaf nek, saya cari pena sama buku, lebih mudah’)

Pada datum (2) menggunakan teknik simak. Data direkam pada kegiatan rewang (masak-masak besar) di rumah Ibu Maryati. Kalimat yang bergaris miring dipercakapan adalah kalimat bahasa Jawa halus. Mbah Kati menggunakan tingkat tutur sepenuhnya bahasa Jawa kasar, dalam bahasa Jawa dialek Semarang tidak ada permasalahan jika seorang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa kasar kepada yang lebih muda. Sementara Endang dan Dona menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa halus kepada Mbah Kati. Mengapa demikian? Karena Mbah Kati lebih jauh usianya berbeda dengan Endang dan Dona. Tingkat tutur ini disebut sebagai tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko alus*. *Ngoko halus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi diantara mereka ada usaha saling menghormati. Endang dan Dona menggunakan bahasa Jawa halus untuk menghormati Mbah Kati, karena Mbah Kati adalah istri dari salah sesepuh serta Ustad di Desa Tanjung Beludu. Oleh sebab itu, Dona dan Endang memakai bahasa Jawa halus.

3. Madyo

Mbah Karminah : ‘*Anakmu mondok teng pundi Yem?*’
(‘*anakmu mondok di mana Yem?*’)
Siyem : ‘*Nganu Mbah, teng Jowo Bewangen*’
(‘*Mbah, di Jawa Bengawen*’)
Mbah Karminah : ‘*Woo, Bengawen, melih luwih cerak kalih mbahe*’
(‘*wooo Bengawen, lebih dekat sama neneknya*’)
Siyem : ‘*nggeh Mbah*’
(‘*iya nek*’)
Mbah Karminah : ‘*Mugi-mugi paringe ilmu engkang berkah manfaat*’
(‘*semoga diberikan ilmu yang berkah manfaat*’)
Siyem : ‘*Aamiin matur suwun mbah*’
(‘*aamiin terima kasih nek*’)

Pada datum 3 *madyo* menggunakan teknik simak dan catat. Percakapan antara Mbah Karminah dan Siyem menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa menengah (*madyo*). Mbah Karminah dan Siyem dari segi usia sebaya. Bahasa *madyo* juga diperoleh dari pelepasan bunyi awal bahasa kromo seperti *teng* dari kata *dhateng*, *nggeh* dari kata *enggeh*, selanjutnya terdapat penanda lain dari bahasa *madyo* yang diperoleh dari bahasa kromo namun bunyi akhirnya dirubah dari –ipun menjadi –e contoh *paringe* dari kata *dipunparingaken*, dan ada yang berupa nada yang berupa metatesis kromo seperti *kalih*, *engkang*, *cerak*, *melih*, dan *luwih*.

4. Kromo Lugu

Mbah Rohadi : ‘*Yus!*’
(‘*Yus!*’)
Anak : ‘*Dalem Pak*’
(‘*iya Pak*’)
Mbah Rohadi: ‘*Ibuk kados pundi?*’
(‘*Ibuk dimana?*’)
Anak : ‘*Ibuk nembah mawon medal, dereng sui, Pak*’
(‘*Ibuk tadi keluar, belum lama Pak*’)
Mbah Rohadi : ‘*Yowes*’
(‘*yasudah*’)
Anak : ‘*Nggeh Pak*’
(‘*iya Pak*’)

Data *kromo lugu* menggunakan teknik simak. Percakapan dilakukan secara langsung kepada Mbah Rohadi dan anaknya tentang menanyakan Istri Pak Rohadi. Kalimat yang

diucapkan Mbah Rohadi ada penggunaan bahasa Jawa *madyo (kados pundi) dan ngoko (yowes)*. Begitu pula dengan si anak juga kosa kata yang diucapkan ada penggunaan bahasa Jawa *kromo inggil* untuk menghormati lawan bicaranya yaitu kata (*nembah, dalem, mawon, dan medal*) sedangkan *madyo (Nggeh)*, dan *ngoko (sui)*. Oleh karena itu, percakapan diatas menggunakan bahasa Jawa *kromo lugu*, karena *kromo lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua kosakatanya terdiri *kromo*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas *kromo, madya, netral, atau ngoko* serta dapat ditambah dengan kosakata *kromo inggil* untuk menghormati lawan bicaranya.

5. Kromo Halus

Bapak Ngateman : 'Bapak Wagimin sekalian Ibu nyuwon tambahi doa restu. Mugi-mugi anak kaulo pinanganten dhateng kaleh ingkang sampun dipun nikahaken kala wau eng tembingipun saget mbina rumah tangga ingkang sae, sainggo saget dados keluarga ingkang sakinah mawadah warohmah, sedoyo kalawau mboten lepat sangkeng doa restu sesepuh bini sepuh wontene wedal ndalapunniko. Sesepuh pinisepuh ingkang poro tamu kakong lan putri semanten ingkang saget kito haturaken kalawau mugi-mugi dipunkabulaken gusti Allah , Bilih wonten kelepatan tembung wicoro kaulo pribadi tansah nyuwon njalok ngapuro, semanten bilataufik walhidayah akhirussalam assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh'

('Bapak Wagimin sekalian Ibu meminta menambahkan doa restu. Semoga pernikahan anak saya yang sudah dinikahkan tadi dijaga, bisa membina rumah tangga yang baik, sehingga bisa jadi keluarga yang sakinah mawadah dan warohmah. Itu semua tidak lepas dari doa restu Bapak Ibu yang saya muliakan yang ada disini. Bapak Ibu yang saya muliakan para tamu putra dan putri selanjutnya yang sudah kita haturkan tadi semoga dikabulkan Gusti Allah, bila ada kesalahan kata berbicara saya pribadi meminta maaf, selanjutnya bilataufik walhidayah akhirussalam assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh').

Mas Nur fikin : 'Suwon Bapak Ngateman sampun ngaturaken doa ingkang sae kagem temanten Bapak Ngateman. Inggang poro tamu kaulo hormati, kelasipun kito mlebet adicoro ingkang mongkenipun gangsal enggeh meniko adicora inti walimatul urs'y ingkang dipunpangageng oleh Bapak Ustad Hanafi'

('Terima kasih Bapak Ngateman sudah mengutarakan doa yang baik untuk pengantin . Yang saya hormati para tamu, langsung saja kita masuk acara yang nantinya pertama iya ini acara inti walimatul urs'y yang dipimpin oleh Bapak Ustad Hanafi').

Pada data penelitian kromo halus menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti mencatat pokok-pokok penting dan merekam, penutur menuturkan bahasa Jawa halus (kromo alus) dialek Semarang. Bapak Ngateman selaku salah satu sesepuh di Desa Tanjung Beludu, menuturkan bahasa Jawa halus (kromo alus) dialek Semarang pada saat meminta do'a kepada para tamu-tamu untuk pengantin. Penggunaan bahasa Jawa halus dialek Semarang pada acara pengajian walimatul urs'y memang sudah sebaiknya menggunakan bahasa Jawa halus agar terlihat sopan dan santun. Bapak Nur Fikin selaku pembawa acara juga menuturkan bahasa Jawa halus. Inilah salah satu bukti pemertahanan pada acara pengajian walimatul urs'y di pernikahan warga Desa Tanjung Beludu.

Bagian pembahasan hasil penelitian penulis akan membahas secara rinci bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan tingkatan berbahasa dialek Semarang, tingkatan bahasa dialek Semarang ada tiga macam yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu ada bahasa Jawa kasar (Ngoko), menengah (madyo), dan halus (kromo), ketiga tingkatan tersebut dibagi lagi menjadi untuk ngoko ada ngoko lugu serta ngoko alus, sementara kromo ada kromo lugu serta alus, dan madyo. Ketiga tingkatan Desa Tanjung Beludu dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari, kegiatan rutinitas yang dilakukan sehari-hari, dan acara-acara resmi sesuai data yang sudah di analisis. Bentuk pemertahanan bahasa Jawa halus di Desa Tanjung Beludu bisa diambil dari datum melalui kegiatan acara adat, keagamaan, maupun dengan mendengar secara langsung tuturan yang mereka gunakan, dengan meneliti dari berbagai informan yang berasal dari Semarang dan menetap di Desa Tanjung Beludu. Usaha pemertahanan bahasa Jawa dialek Semarang Desa Tanjung Beludu bukan hanya berasal dari komunikasi kegiatan sehari-hari tetapi adanya upaya pelestarian kebudayaan Jawa dialek Semarang yang masih

digunakan di Desa Tanjung Beludu. Berikut langkah-langkah usaha mempertahankan bahasa Jawa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu :

1. Kegiatan tradisi contohnya :
 - a. (tunangan yaitu acara makan-makan, acara inti, dan pulang)
 - b. Manten/pesta pernikahan (penasihat pengantin, panggih nganten (bertemu pengantin), pelayan makan/konsumsi, dan penyambut tamu)
2. Kegiatan keagamaan contohnya wirid yasin, maulid nabi, dan pengajian.
3. Kegiatan komunikasi sehari-hari contohnya komunikasi keluarga lingkup kecil dan besar.

Kesimpulan dari penelitian ini, bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan tingkatan berbahasa dialek Semarang di Desa Tanjung Beludu, dapat dianalisis sesuai data bentuk pemertahanan bahasa Jawa dialek Semarang yang menggunakan bahasa Jawa sesuai tingkatannya masing-masing, adanya usaha pemertahanan bahasa Jawa. Tingkat tutur bahasa Jawa kromo alus pada kegiatan acara tradisi (pesta pernikahan, walimatul'ursy, dan kenduri acara aqiqah) dan keagamaan (pengajian dan wirid yasin) yang memang dipertahankan dan dipakai pada masyarakat Desa Tanjung Beludu. Bentuk pemertahanan yang paling banyak dipakai menggunakan bahasa Jawa yaitu pada kromo alus pada acara tradisi, mengapa demikian? Karena sesuai data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti pada acara tradisi atau adat istiadat Jawa memakai bahasa Jawa halus yang tingkat kehalusannya tinggi.

Penelitian ini selain adanya usaha mempertahankan bahasa Jawa di bidang budaya, terdapat pembaruan yaitu pembandingan dari penelitian ini kepada penelitian Hari Bakti Mardikantoro di Universitas Semarang berupa jurnal yang berjudul 'Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah', pada penelitian tersebut mempertahankan bahasa Jawa dari kesenian tradisional yakni kuda lumping (jaran kepeng), wali sanga, dan doa di Kabupaten Semarang yang dituturkan memakai bahasa Jawa halus. Sedangkan pada masyarakat Desa Tanjung Beludu dialek Semarang mempertahankan bahasa Jawa halus dari acara tradisi yaitu pada acara pesta pernikahan, walimatul urs'y, dan acara genduri aqiqah, tetapi yang lebih dominan adalah pada pesta pernikahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan mempertahankan tingkatan berbahasa Jawa di Desa Tanjung Beludu dengan tingkat *ngoko*, *madyo*, dan *kromo*. Penentuan pemertahanan bahasa dalam kegiatan bermasyarakat lebih dominan bagaimana cara masyarakat Desa Tanjung Beludu mempertahankan tingkat tutur bahasa Jawa *kromo alus* di kegiatan tradisi, komunikasi sehari-hari, dan keagamaan. Namun, masyarakat Desa Tanjung Beludu lebih cenderung mempertahankan bahasa Jawa halus pada acara tradisi yaitu manten (pesta pernikahan). Usaha pemertahanan bahasa Jawa halus yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan cara orang tua menegur anak ketika berbicara kurang sopan terhadap yang lebih tua. Kemudian, orang tua mengaplikasikan dengan memakai bahasa Jawa halus kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2013). *Data dan Metode Pengumpulan Data*. Surabaya : Jurusan Poltek Kesmenkes.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Darmawati, Uti. (2018). *Dialek dan Idiolek*. Klaten : PT. Intan Prawira.
- Eriyanti, Syariffudin dkk. (2019). *Linguistik Umum*. Jawa Timur:Uwais Inspirasi Indonesia.
- Faizah, Hasnah. (2008). *Linguistik Umum*. Pekanbaru:Cendikia Insani.
- Komariyah, Siti dan Puspa Ruriana. (2010). *Bentuk-bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Surinam*. <http://eprints.undip.ac.id/36880/1/7.pdf>.
- Maemunah, Emma. (2017). *Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda di Eks-Karesidenan Semarang*. *Jalabahasa*, Vol. 13, No. 2, November 2017, hlm. 139-152.
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo:Ideas Publishing.

- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. (2013). *Tingkat tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2019). *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Buana Grafika.
- Syahrum dan Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Wijana dan Rohmadi. (2016). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.